




Internalization of religious moderation in Banjarharjo Village, Karanganyar

Galih Fajar Fadillah¹, Andry Nur Haryanto¹, Farah Nilawati¹, Ernawati¹, Anni Nurul Hidayati², Ahmad Nafi³, Uswatun Marhamah⁴


¹ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Surakarta, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Walisembilan, Semarang, Indonesia

 galihfajarf@gmail.com

 <https://doi.org/10.31603/ce.8366>

Abstract

Banjarharjo Village is a village that is suitable for instilling the value of moderation, especially religious moderation. But in reality tolerance from a religious perspective is still lacking. This community service aims to internalize moderation in society, especially religious education. The method used is PAR, with the stages of planning, implementing, observing and reflecting. The results of the activity showed a positive response from the TPQ manager, village residents and village officials, that how important it is as religious people living in a plural society to uphold the philosophy of moderation in religion.

Keywords: *Religious moderation; Harmony; TPQ assistance; Premarital talk show*

Penanaman moderasi beragama di Desa Banjarharjo, Karanganyar

Abstrak

Desa Banjarharjo merupakan desa yang layak untuk penanaman nilai moderasi, terutama moderasi beragama. Namun kenyataannya toleransi dari segi keagamaan masih kurang. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk internalisasi moderasi pada masyarakat, utamanya pendidikan keagamaan. Metode yang digunakan adalah PAR, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan tanggapan yang positif dari pengelola TPQ, warga desa dan perangkat desa, bahwa betapa pentingnya sebagai umat beragama yang hidup di masyarakat plural untuk menjunjung tinggi falsafah moderasi dalam beragama.

Kata Kunci: Moderasi beragama; Kerukunan; Pendampingan TPQ; Diskusi pranikah

1. Pendahuluan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada warga Desa Banjarharjo, Kebakkramat. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa, warga dan perangkat desa Banjarharjo. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa warga Desa Banjarharjo masih kurang dalam hal toleransi beragama. Salah satu sikap adalah masih membedakan ormas keagamaan satu dengan ormas keagamaan yang lain. Hal tersebut apabila dibiarkan begitu saja tanpa penjelasan yang bijak justru membuat anak-anak menjadi kebingungan dan dikhawatirkan mencari referensi yang kurang tepat.

Terdapat sejumlah argumen mengapa penanaman moderasi beragama penting. *Pertama*, dengan adanya penanaman moderasi beragama ini akan menambah wawasan warga Desa Banjarharjo akan pentingnya moderasi beragama khususnya kepada anak-anak TPQ. *Kedua*, menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi di kalangan warga sehingga tercipta kerukunan antar ormas keagamaan.

Pendidikan moderasi beragama harus dimulai sejak dini. Selain karena masa anak-anak adalah masa yang strategis untuk penanaman nilai, juga karena doktrinasi intoleransi dewasa ini sudah menyasar mereka. Sebagai contoh adalah kasus perusakan makam non-muslim di Surakarta pada tanggal 16 Juni 2021. Perusakan ini dilakukan oleh anak-anak santri sebuah lembaga pendidikan agama non-formal di kota asal Presiden Jokowi tersebut. Ironisnya, mereka melakukan hal itu dengan dalih agama (Tim Detik, 2021).

Moderasi beragama merupakan sikap keagamaan seseorang yang mengedepankan asas moderat, toleran dan inklusif dalam beragama. Sikap keagamaan tersebut menjadi kunci utama suatu individu atau golongan untuk dapat hidup dalam masyarakat yang plural. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang memiliki keragaman budaya, etnis, suku, bahasa, serta agama yang dapat menjadi *integrating force* dalam mengikat nilai-nilai multikultural di masyarakat. Namun seperti dua mata pisau, kemajemukan yang tidak terkawal dengan baik justru dapat menciptakan gesekan antar nilai budaya, etnis, suku, ras, serta agama yang ada di masyarakat.

Moderasi beragama penting ditanamkan kepada masyarakat, jika hal ini tidak ditanamkan dalam diri masyarakat dikhawatirkan akan ada pemahaman lain yang tentunya mengarah kepada pemahaman ekstrim, radikal, hingga diakhiri dengan perilaku teror. Moderasi beragama dapat dimaksudkan sebagai cara bersikap yang pertengahan antara praktik keagamaan yang diyakini sendiri dengan menghormati praktik keagamaan yang dilakukan oleh orang lain yang secara keyakinannya berbeda. Kesadaran beragama menggambarkan sisi batin seseorang yang terkait dengan sesuatu yang sakral. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianut. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

Berdasarkan paparan di atas, penting kiranya untuk menanamkan dan optimalisasi moderasi beragama dalam diri masyarakat. Salah satu bentuk optimalisasi adalah dengan pengabdian masyarakat. Melalui kegiatan ini, civitas akademika perguruan tinggi berkontribusi secara langsung kepada obyek pengabdian dengan berbasis pada nalar ilmiah-rasional sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat luas. Para akademisi tentunya tidak hanya berdiri di “menara gading” dan terpisah dari masyarakatnya. Mereka semestinya dapat menjadi bagian utuh dari masyarakat dan melakukan transformasi sosial.

2. Metode

Pengabdian ini diselenggarakan selama kurang lebih 1 bulan sejak 29 Juni hingga 24 Juli 2022 di Desa Banjarharjo, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Kegiatan pengabdian menggunakan metode PAR dengan langkah-langkah sebagai berikut (Afwadzi, 2020).

- a. Perencanaan (*plan*). Perencanaan ini dilakukan setelah melakukan observasi, tim pengabdian terjun langsung ke tempat lokasi dan melihat realitas sosial yang ada di Dusun Sawahan, Desa Banjarharjo.
- b. Tindakan (*action*). Setelah tahap yang pertama yaitu perencanaan terealisasi, pengabdian mengimplementasikan program kerja yang telah dibuat kepada masyarakat yang ada di Dusun Sawahan seperti mengedukasi santri-santri TPA dan mengadakan pengajian akbar.
- c. Pengamatan (*observe*) dilakukan untuk menganalisis keberhasilan, kelemahan/kekurangan dalam penerapan strategi maupun metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat Dusun Sawahan.
- d. Refleksi (*reflect*). Usaha-usaha program aksi yang telah dilakukan kemudian direfleksikan dan dievaluasi, baik itu tentang kelemahan, kekurangan, maupun keberhasilan.

3. Hasil dan Pembahasan

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan sosialisasi dan koordinasi oleh tim pengabdian ([Gambar 1](#)). Kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi mengenai program kerja dengan tema moderasi beragama di warga Dusun Sawahan Desa Banjarharjo. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan secara berkala sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.



[Gambar 1](#). Kegiatan sosialisasi dengan warga Banjarharjo

Peran yang kami perankan selama melakukan pengabdian kepada masyarakat, salah satunya adalah menjadi seorang guru ngaji. Seorang guru merupakan pendidik yang memiliki tugas utama yaitu mendidik. Seorang guru lebih baik menanamkan nilai-nilai moderasi agama dikarenakan untuk menyetarakan masyarakat Indonesia yang memiliki julukan sebagai masyarakat plural. Dalam hal ini dibutuhkan setidaknya diperlukan empat nilai dasar yang dapat diupayakan melalui metode pendidikan. Empat nilai dasar tersebut yaitu toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*), dan kesetaraan ([Hermawan, 2020](#)).

Pengabdian secara rutin melakukan edukasi bagi santri-santri TPA di Dusun Sawahan ([Gambar 2](#)). Penguatan moderasi beragama untuk anak-anak sejak dini perlu diterapkan. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang religius, mengingat setelah diadakannya sosialisasi di masyarakat, ditemukan beberapa info yakni warga di masyarakat Dusun Sawahan kurang memperhatikan mengenai

pendidikan agama bagi anak-anaknya. Faktor pekerjaan orang tua dan jarang di rumah membuat pendidikan agama anak sangat kurang. Selain dari sosialisasi tersebut, tim pengabdian juga menemukan problem lain pada anak-anak. Sikap yang ditunjukkan salah satu anak yang kurang sopan untuk dilihat.

Selanjutnya, guna meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama dan *akhlakul karimah*, bagi para remaja diadakan *talkshow* atau diskusi pra nikah. Tema pembahasannya adalah tentang urgensi keluarga, fungsi dan peran keluarga, tugas dan tanggung jawab keluarga, ciri-ciri keluarga, serta faktor dan prinsip keluarga sakinah (Mawardi, 2017). Dengan pemahaman konsep keluarga, diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang toleran atau moderat.



Gambar 2. Kegiatan edukasi bagi santri TPA

Kegiatan puncak dilakukan dengan pengajian akbar yang dilaksanakan di Balai Desa Banjarharjo pada Sabtu 23 Juli 2022 pukul 19.30 WIB (Gambar 4). Kegiatan pengajian akbar mengangkat tema moderasi beragama kunci toleransi dan kerukunan. Manfaat mengikuti pengajian untuk meningkatkan kesadaran terkait moderasi beragama masyarakat dalam aspek pengetahuan agama dan keutuhan NKRI serta meningkatkan kerukunan di masyarakat sekitar. Materi yang disampaikan oleh ustadz sangat menarik bagi jamaah. Dampak nyata dari rangkaian kegiatan ini adalah masyarakat lebih giat untuk hadir di masjid untuk shalat berjamaah, pengajian ibu-ibu yang mendiskusikan banyak hal yang bermanfaat dan berkurang ghibah sehingga suasana menjadi guyup rukun. Selain itu, dari aspek sikap juga nampak perubahan dimana cara bergaul masyarakat menjadi lebih baik, cara bertutur kata menjadi lembut, lebih menghargai orang lain, dan sikap yang keras dulunya sekarang sudah melunak.



Gambar 3. Kegiatan pengajian akbar

4. Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan salah satu upaya dalam menjaga kesatuan dan keutuhan NKRI, serta terciptanya kedamaian dan harmonisasi dalam negeri. Tiga program moderasi beragama berupa pendampingan TPQ, *talkshow* pranikah, dan pengajian akbar smemberikan dampak yang positif dari kalangan aparat desa, pengelola TPQ, orang tua dan masyarakat di Desa Banjarharjo.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B. (2020). Membangun Moderasi Beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan Parenting Wasathiyah dan Perpustakaan Qur'ani. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 106–120. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2647>
- Hermawan, A. (2020). Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>
- Mawardi, A. (2017). Pendidikan Pra Nikah; Ikhtiar Membentuk Keluarga Sakinah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(02), 158–168. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i02.1036>
- Tim Detik. (2021). "9 Fakta Geger Bocah Rusak Makam Di Solo Yang Diduga Aksi Intoleransi,.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
